



Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Pernikahan Multietnis Suku Jawa dan Suku Madura di Kabupaten Sidoarjo

Fanny Amelia Wati¹, Nikmah Suryandari²

¹⁻³ Universitas Trunojoyo Madura, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Ilmu Komunikasi

Email : 220531100095@student.trunojoyo.ac.id¹, nimahsuryandari@trunojoyo.ac.id²

Alamat: Jl. Raya Telang , Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis : 220531100095@student.trunojoyo.ac.id *

Abstract. *This study aims to understand the dynamics of intercultural communication in the adaptation process of interethnic marriages between Javanese and Madurese couples in Sidoarjo Regency, East Java. The primary focus is on how couples from different cultural backgrounds develop communication patterns and adjust to one another in their household life. This research employs a qualitative approach using a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews with three interethnic couples who have been married for more than two years. The findings reveal that communication within interethnic households is adaptive and context-dependent. Indonesian is predominantly used as the main language of interaction, serving as a neutral medium easily understood by both parties, while regional languages are preserved for specific cultural situations. Challenges in communication arise from differences in emotional expression and communication styles, which often lead to misunderstandings, especially during the early stages of marriage. However, couples who engage in open and respectful communication are able to overcome these differences and create a harmonious relationship. Cultural adaptation is also reflected in parenting practices, division of household roles, and interactions with extended families. Support from extended families significantly contributes to the process of cultural acceptance. In conclusion, interethnic marriages between Javanese and Madurese couples represent an ongoing negotiation of values and the formation of a new, inclusive family identity through mutual understanding and culturally respectful communication.*

Keywords: : *Communication, Marriage, Intercultural, Javanese, Madurese*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi pernikahan multietnis antara suku Jawa dan suku Madura di Kabupaten Sidoarjo. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pasangan dari dua latar belakang budaya yang berbeda membangun pola komunikasi dan menyesuaikan diri dalam kehidupan rumah tangga mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan lintas etnis selama lebih dari dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam rumah tangga multietnis berlangsung secara adaptif dan kontekstual. Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi utama karena dianggap netral dan mudah dipahami oleh kedua belah pihak, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam konteks tertentu sebagai bentuk pelestarian identitas budaya. Tantangan muncul dari perbedaan gaya komunikasi dan ekspresi emosional, yang kadang menimbulkan kesalahpahaman, terutama pada masa awal pernikahan. Namun, pasangan yang mampu membangun komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, pada akhirnya dapat menciptakan harmoni dalam rumah tangga. Proses adaptasi budaya juga tampak dalam hal pengasuhan anak, pembagian peran domestik, serta interaksi dengan keluarga besar. Dukungan dari keluarga besar berperan penting dalam mempercepat penerimaan budaya pasangan. Kesimpulannya, pernikahan multietnis antara suku Jawa dan Madura mencerminkan proses negosiasi nilai dan pembentukan identitas keluarga baru yang lebih inklusif melalui komunikasi yang saling memahami dan menghargai perbedaan.

Kata kunci: Komunikasi, Pernikahan, Antarbudaya, Jawa, Madura

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki kekayaan yang luar biasa dalam hal keberagaman suku, budaya, serta bahasa. Dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik seperti ini, pertemuan dan interaksi antarbudaya menjadi sesuatu yang tak terhindarkan, termasuk dalam institusi pernikahan. Komunikasi lintas budaya merupakan konsekuensi alami dari hidup dalam masyarakat multikultural (Samovar et al., 2013). Salah satu manifestasi dari interaksi tersebut adalah pernikahan multietnis, yakni penyatuan dua individu dari latar belakang budaya atau etnis yang berbeda. Fenomena ini semakin sering ditemui seiring dengan meningkatnya mobilitas sosial dan keterbukaan masyarakat terhadap keberagaman. Meskipun secara lahiriah tampak harmonis, kenyataannya pernikahan lintas budaya menyimpan kompleksitas tersendiri, terutama dalam hal penyesuaian antar pasangan terhadap perbedaan nilai dan norma budaya yang mereka anut.

Di Indonesia sendiri, pernikahan lintas budaya bukanlah hal yang asing. Asimilasi budaya yang terjadi melalui pernikahan sudah menjadi bagian dari dinamika sosial yang wajar. Pernikahan antarsuku merupakan salah satu bentuk akulturasi yang paling nyata di tengah masyarakat Indonesia (Koentjaraningrat, 2009). Meski memiliki daya tarik tersendiri, perbedaan budaya dalam pernikahan juga bisa menimbulkan berbagai tantangan yang perlu diselesaikan secara bijak. Proses penyatuan budaya dari kedua belah pihak sering kali tidak mudah dan membutuhkan usaha bersama agar bisa menciptakan harmoni. Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi, nilai, dan norma sosial dari budaya lain. Hasil dari proses ini adalah terbentuknya budaya keluarga baru yang menggabungkan unsur-unsur dari kedua latar budaya (Kim & Gudykunst, 2005).

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya mencerminkan dinamika sosial masyarakat modern, tetapi juga memperlihatkan proses negosiasi identitas dan makna yang terjadi secara intim dalam lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, Kabupaten Sidoarjo dipilih sebagai lokasi studi karena memiliki posisi strategis baik secara geografis maupun sosiokultural. Terletak di antara Surabaya dan akses menuju Pulau Madura, wilayah ini menjadi ruang pertemuan yang penting antara dua kelompok etnis dominan di Jawa Timur, yaitu suku Jawa dan Madura. Mobilitas sosial yang tinggi di wilayah ini mendorong intensitas interaksi antar budaya yang kemudian memunculkan berbagai bentuk asimilasi, termasuk pernikahan antar etnis.

Dalam konteks ini, perbedaan gaya komunikasi antara suku Jawa dan Madura memiliki pengaruh besar dalam dinamika rumah tangga multietnis. Berdasarkan teori *high-context and low-context culture* dari Hall (1976), gaya komunikasi suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya yang mereka anut. Masyarakat Jawa cenderung komunikatif secara implisit dan penuh pertimbangan, sementara masyarakat Madura dikenal lebih ekspresif dan langsung dalam menyampaikan pesan. Perbedaan ini bisa menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan baik dalam pernikahan. Di sisi lain, keberadaan infrastruktur seperti Jembatan Suramadu turut memudahkan perpindahan penduduk dari Madura ke Jawa, termasuk ke Sidoarjo yang saat ini berperan sebagai wilayah urban penyangga Surabaya. Urbanisasi dan mobilitas sosial merupakan pendorong utama terbentuknya proses hibridisasi budaya yang semakin marak terjadi, termasuk melalui pernikahan antar suku (Haryatmoko, 2017).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo tahun 2023, jumlah penduduk mencapai lebih dari 2,2 juta jiwa, dengan dominasi etnis Jawa dan Madura yang hidup berdampingan dalam berbagai sektor kehidupan seperti perdagangan, industri, pendidikan, dan jasa. Urbanisasi yang pesat menjadikan Sidoarjo sebagai wilayah yang dinamis dan terbuka terhadap percampuran budaya, termasuk dalam ranah pernikahan. Interaksi yang erat antara dua etnis tersebut menjadikan pernikahan antarbudaya sebagai fenomena sosial yang nyata dan berkembang di masyarakat. Fenomena pernikahan antara suku Jawa dan Madura di Sidoarjo menjadi menarik untuk diteliti karena masing-masing etnis memiliki sistem nilai dan pola komunikasi yang berbeda.

Budaya Jawa sangat identik dengan nilai-nilai kehalusan, kesabaran, dan keharmonisan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa cenderung mengedepankan sikap *nrimo* (menerima dengan ikhlas), *tepa selira* (tenggang rasa), dan rukun (menjaga keharmonisan), yang mencerminkan kedalaman filosofi hidup yang mengutamakan keselarasan sosial. Gaya komunikasi mereka pun umumnya halus, penuh pertimbangan, dan cenderung menghindari konfrontasi langsung. Selain itu, struktur sosial dalam budaya Jawa sangat menjunjung tinggi hierarki dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Nilai-nilai ini membentuk pola interaksi yang berbeda dengan budaya Madura, dan menjadi salah satu hal penting yang perlu dipahami dalam menjalin hubungan antarbudaya di wilayah seperti Sidoarjo.

Masyarakat Madura dikenal memiliki karakter yang lebih tegas, lugas, dan langsung dalam menyampaikan pendapat. Mereka menjunjung tinggi nilai *asapo* ' atau harga diri, yang membuat mereka sangat peka terhadap penghormatan dan kehormatan pribadi maupun keluarga. Budaya Madura juga sangat kuat dalam hal solidaritas sosial dan kekerabatan, terutama dalam menjaga komunitas mereka, baik di daerah asal maupun saat merantau. Dalam komunikasi, orang Madura lebih ekspresif dan tidak segan menyampaikan perasaan atau pandangan secara terbuka. Struktur sosial mereka cenderung lebih egaliter, namun tetap didasari oleh nilai religiusitas dan kedekatan dengan tokoh agama. Perbedaan karakter dan cara pandang antara kedua budaya ini menjadi tantangan sekaligus kekayaan dalam hubungan antarbudaya, terutama dalam konteks pernikahan, yang menuntut adaptasi dan pemahaman antar pasangan dari dua latar belakang yang berbeda. Meski memiliki perbedaan, kedua budaya ini juga memiliki titik temu dalam nilai-nilai kekeluargaan dan religiusitas yang dapat menjadi dasar dalam membangun keharmonisan, terutama dalam konteks pernikahan multietnis.

Dalam konteks pernikahan, perbedaan budaya antara suku Jawa dan Madura tidak hanya tampak dalam gaya komunikasi, tetapi juga dalam cara mengelola rumah tangga, membina hubungan dengan keluarga besar, hingga dalam memaknai peran suami-istri. Budaya Jawa, misalnya, menekankan nilai-nilai *rukun*, *tepa selira*, dan *nrimo*, yang mendorong pasangan untuk menghindari konflik, menjaga keharmonisan, serta bersikap sabar dalam menghadapi persoalan. Sebaliknya, budaya Madura dikenal lebih terbuka dan tegas, menjunjung tinggi harga diri (*asapo* '), serta memiliki pola komunikasi yang lebih langsung dan ekspresif. Perbedaan ini, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam rumah tangga. Namun, di sisi lain, perbedaan ini juga membuka peluang terbentuknya budaya keluarga baru yang merupakan hasil adaptasi dan kompromi dari dua sistem nilai yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi antarbudaya berlangsung dalam proses adaptasi pasangan suku Jawa dan Madura yang menikah dan tinggal di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tantangan-tantangan komunikasi yang dihadapi oleh pasangan dalam pernikahan multietnis, strategi adaptasi yang mereka lakukan, serta sejauh mana perbedaan budaya memengaruhi keharmonisan rumah tangga mereka. Dengan memahami dinamika komunikasi antarbudaya dalam pernikahan multietnis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah

komunikasi antarbudaya, serta menjadi referensi dalam membina hubungan pernikahan lintas budaya secara harmonis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat topik tentang pernikahan antarbudaya antara suku Jawa dengan etnis lain di berbagai wilayah di Indonesia. Misalnya, Penelitian oleh Rizki Amalia, M. Rachmat Effendi, dan Asep Ahmad Siddiq (2022) menyoroti komunikasi antarbudaya dalam pernikahan suku Bugis dan Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi dan kemampuan berkompromi menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi yang sehat di antara pasangan. Ketika perbedaan disikapi secara terbuka, maka proses adaptasi pun berjalan lebih alami. Adapun Nurul Saniah dan Firdayanti Firdaus (2023) dalam penelitiannya mengenai pola komunikasi pernikahan antar suku Batak dan Jawa di Kecamatan Kualuh Hilir menemukan bahwa keberhasilan adaptasi budaya juga bergantung pada komunikasi yang melibatkan keluarga besar. Pelaksanaan upacara adat yang berbeda menuntut intensitas komunikasi tidak hanya antar pasangan, tetapi juga antar komunitas, agar integrasi budaya dapat terjadi tanpa konflik yang berarti.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rendy Hermanto Abraham (2021) mengkaji komunikasi dalam pernikahan beda etnis antara suku Rote dan Timor. Ia menemukan bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh persepsi keluarga besar serta stereotip budaya yang melekat. Strategi komunikasi yang disebut “seimbang terpisah” dinilai efektif karena pasangan menjaga peran masing-masing sesuai nilai budayanya tanpa menghilangkan identitas pribadi. Temuan ini menegaskan pentingnya pembagian peran yang adil dan saling menghormati dalam pernikahan multietnis.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda secara substansial. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada dua etnis lokal dominan di Jawa Timur, yaitu Jawa dan Madura, yang meskipun secara geografis berdekatan, memiliki perbedaan dalam gaya komunikasi, nilai-nilai budaya, serta pola relasi dalam rumah tangga. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan konteks lokasi Sidoarjo, yang merupakan wilayah dengan intensitas tinggi dalam interaksi antarbudaya Jawa Madura. Sementara penelitian terdahulu cenderung mengangkat konflik atau strategi adaptasi secara umum, penelitian ini menyoroti komunikasi interpersonal dan proses adaptasi rumah tangga secara mikro, termasuk bagaimana pasangan menyatukan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) dalam konteks komunikasi antarbudaya lokal, yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu, serta menjadi kontribusi penting dalam studi komunikasi lintas budaya dalam kehidupan rumah tangga di masyarakat multietnis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam makna dari pengalaman yang dialami oleh pasangan suami istri dalam pernikahan antar etnis, khususnya antara etnis Jawa dan Madura. Fokus utama terletak pada dinamika komunikasi serta proses penyesuaian budaya dalam kehidupan rumah tangga mereka. Studi fenomenologi memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami pandangan subjektif para partisipan, termasuk perasaan, persepsi, dan makna simbolis yang mereka berikan terhadap interaksi sehari-hari dalam konteks pernikahan lintas budaya. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, yang secara geografis merupakan kawasan strategis sekaligus titik pertemuan dua kelompok etnis besar, yakni Jawa dan Madura. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berasal dari etnis Jawa dan Madura dan telah menikah setidaknya selama lima tahun. Batasan waktu ini ditetapkan agar pasangan sudah memiliki cukup pengalaman dalam hal adaptasi dan komunikasi dalam rumah tangga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, serta dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi komunikasi antarbudaya dalam pernikahan multietnis antara suku Jawa dan Madura merupakan suatu proses yang dinamis dan multidimensional. Proses ini berlangsung dalam ruang yang sangat personal, yaitu rumah tangga, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang individu, lingkungan sosial, peran keluarga besar, serta kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi yang adaptif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga pasangan informan yang telah menikah lebih dari lima tahun dan berdomisili di Kabupaten Sidoarjo, ditemukan empat aspek utama yang mencerminkan dinamika komunikasi dan proses adaptasi dalam kehidupan pernikahan lintas budaya.

A. Pola Komunikasi Sehari-hari

Dalam kehidupan rumah tangga yang melibatkan pasangan dari latar belakang etnis berbeda, strategi komunikasi menjadi aspek penting yang harus dikelola secara adaptif. Setiap pasangan membentuk pola komunikasi yang tidak lepas dari pengaruh kebiasaan dan sistem nilai budaya masing-masing. Salah satu bentuk strategi komunikasi yang paling menonjol dalam konteks pernikahan multietnis adalah penggunaan bahasa sebagai alat negosiasi budaya.

Hal ini tercermin dari pengalaman Bapak T (etnis Madura), yang menceritakan bagaimana dirinya secara perlahan menyesuaikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Di awal pernikahan, ia dan istrinya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi utama. Namun seiring waktu dan melalui proses pembelajaran yang alami, Bapak T mulai memahami dan berbicara dalam bahasa Jawa, terutama karena pengaruh lingkungan sekitar dan interaksi intensif dengan istrinya yang berasal dari suku Jawa.

“Awalnya saya pakai bahasa Indonesia terus, tapi seiring berjalannya waktu saya jadi bisa bahasa Jawa karna belajar dari istri juga lingkungan sini. Kan sudah lama saya tinggal disini sudah 10 tahun lebih, istri saya juga ngerti sedikit kalo saya ngomong bahasa Madura tapi nggak bisa balasnya”

Pernyataan dalam wawancara tersebut menunjukkan adanya bentuk kompromi linguistik, yaitu ketika pasangan dari latar belakang budaya berbeda menggunakan bahasa yang netral sebagai jembatan komunikasi, dalam hal ini Bahasa Indonesia. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga menjadi ruang netral yang memungkinkan keduanya untuk merasa setara dalam interaksi. Sementara itu, bahasa daerah masing-masing tetap dipertahankan dalam konteks-konteks tertentu, seperti saat berinteraksi dengan keluarga besar atau dalam kegiatan budaya yang bersifat simbolik.

B. Tantangan komunikasi budaya

Setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pendapat, dan menyikapi konflik. Perbedaan ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam pernikahan multietnis jika tidak dikelola dengan baik. Ibu S (etnis Jawa) mengungkapkan bahwa pada awal pernikahan, dirinya mengalami kesulitan memahami gaya bicara suaminya yang berasal dari etnis Madura. Ia mengaku merasa terkejut karena nada bicara suami yang terdengar keras dan lugas, sementara dirinya terbiasa dengan komunikasi yang lembut dan penuh pertimbangan.

“Dulu suami saya itu bicaranya langsung keras, saya kaget kirain marah-marah. Ternyata cuma cara ngomongnya aja begitu, tapi lama-lama ya jadi biasa. Sekarang dia udah lebih alus ngomongnya, gak kaya dulu lagi.”

Pengalaman Ibu S menggambarkan adanya proses adaptasi dan pembelajaran antar pasangan. Ketidaksiharian gaya komunikasi awal yang sempat memunculkan ketegangan, lambat laun dapat diatasi melalui interaksi yang intens, saling pengertian, dan penyesuaian perilaku. Dalam hal ini, suami mulai menyesuaikan gaya bicaranya agar lebih sesuai dengan

ekspektasi komunikasi istri, sementara istri juga belajar memahami bahwa gaya bicara suami merupakan ekspresi khas budaya dan bukan bentuk agresi. Secara kultural, suku Madura dikenal memiliki gaya komunikasi yang bersifat *low-context*, di mana pesan disampaikan secara langsung, tegas, dan tanpa banyak basa-basi. Sebaliknya, budaya Jawa cenderung *high-context*, yang mengedepankan simbolisme, kehati-hatian, serta menjaga perasaan lawan bicara. Perbedaan ini tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai dengan kesadaran budaya yang memadai.

Dalam konteks pernikahan, perbedaan gaya komunikasi semacam ini menuntut pasangan untuk melakukan penyesuaian dua arah. Dibutuhkan kepekaan, empati, dan kesediaan untuk menyesuaikan diri tanpa menghilangkan jati diri budaya masing-masing. Komunikasi yang terbuka, reflektif, dan berbasis pada saling pengertian menjadi kunci untuk menghindari konflik yang bersumber dari perbedaan latar budaya. Namun, ketiga pasangan informan menunjukkan bahwa perbedaan semacam ini dapat dijumpai dengan komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan kemauan untuk beradaptasi. Dalam kasus Ibu S, suami akhirnya mulai menyesuaikan cara bicarannya agar lebih lembut, sementara dirinya juga mulai memahami bahwa gaya komunikasi suami tidak bermaksud negatif.

C. Strategi adaptasi budaya

Adaptasi budaya dalam rumah tangga multietnis tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap melalui internalisasi kebiasaan dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup penyesuaian terus-menerus terhadap cara berpikir, bertindak, dan berkomunikasi antar pasangan dari latar belakang etnis yang berbeda. Adaptasi ini tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah seperti bahasa atau makanan, tetapi juga merambah pada dimensi yang lebih mendalam, seperti pola pengasuhan anak, nilai-nilai etis, hingga cara memahami peran dalam keluarga.

Sebagaimana dicontohkan oleh Bapak S (berasal dari etnis Jawa), penyesuaian dalam gaya pengasuhan menjadi salah satu bentuk nyata dari adaptasi antarbudaya di dalam rumah tangga. Ia menjelaskan bahwa dirinya dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan pendekatan lembut dan penuh kesabaran dalam mendidik anak. Sebaliknya, sang istri yang berasal dari etnis Madura menerapkan pola pengasuhan yang lebih tegas dan langsung.

“Saya biasa dididik orangtua dengan cara halus, jarang kalo dimarahi keras. Tapi istri saya lebih tegas ke anak. Awalnya saya nggak setuju, tapi lama-lama kami sepakat. Saya yang ngajari anak soal sopan santun, istri yang lebih tegas kalau anak bandel”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adaptasi bukan berarti salah satu pihak harus mengalah, melainkan tentang bagaimana menciptakan keseimbangan. Suami dan istri mengambil peran masing-masing sesuai karakter dan latar belakang budayanya. Gabungan dua pendekatan ini justru menjadi kekuatan dalam membentuk pola pengasuhan yang sehat dan seimbang. Mereka tidak hanya menjaga warisan budaya masing-masing, tetapi juga menciptakan sistem nilai baru yang relevan bagi keluarga mereka.

Dengan demikian, adaptasi budaya dalam pernikahan multietnis tidak hanya menyentuh aspek-aspek teknis, melainkan mencerminkan upaya mendalam dalam menyatukan nilai, keyakinan, spiritualitas, dan peran budaya. Semua proses ini hanya dapat berjalan secara efektif apabila dibangun di atas dasar komunikasi yang jujur, saling menghargai, dan keterbukaan untuk berkompromi.

D. Peran keluarga besar

Kehadiran dan keterlibatan keluarga besar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses adaptasi dalam pernikahan multietnis. Dukungan dari pihak keluarga tidak hanya memberikan rasa aman secara emosional bagi pasangan, tetapi juga mempercepat proses penerimaan terhadap budaya yang berbeda. Sebaliknya, jika keluarga besar menunjukkan sikap penolakan atau eksklusif terhadap nilai-nilai budaya tertentu, hal ini dapat menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang harmonis antara pasangan maupun dengan lingkungan keluarga besar itu sendiri.

Hal ini tercermin dalam pengalaman Ibu P (berasal dari etnis Madura), yang sempat menghadapi tantangan pada awal pernikahannya. Ia mengungkapkan bahwa orang tuanya awalnya kurang menerima kehadiran suaminya yang berasal dari suku Jawa. Namun, situasi tersebut perlahan berubah ketika sang suami menunjukkan sikap hormat dan aktif menjalin komunikasi dengan keluarga besar istri.

“Keluarga saya awalnya berat terima suami karena bukan orang Madura. Tapi setelah sering datang dan menunjukkan hormat ke orang tua, akhirnya bisa diterima”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses penerimaan tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pendekatan emosional dan penghormatan terhadap struktur budaya keluarga. Tindakan-tindakan kecil seperti kehadiran dalam acara keluarga, penggunaan bahasa yang sopan, serta kesediaan untuk memahami kebiasaan budaya pasangan mampu menciptakan citra positif yang membuka ruang penerimaan. Namun, tidak semua pasangan mengalami proses adaptasi yang mulus. Beberapa informan mengungkapkan adanya tekanan budaya dari keluarga besar, terutama berkaitan dengan harapan-harapan tradisional yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Harapan seperti mempertahankan adat istiadat secara

kaku, mewariskan nilai-nilai tertentu dalam pengasuhan anak, hingga tuntutan untuk mengikuti pola relasi keluarga besar yang khas, menjadi tantangan tersendiri dalam membangun rumah tangga yang inklusif dan seimbang.

Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya terjadi antara suami dan istri, tetapi juga meluas pada relasi antarkeluarga. Kemampuan pasangan untuk menjalin komunikasi yang terbuka dan saling menghormati dengan pihak keluarga besar memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pembauran budaya. Ketika keluarga besar mampu menunjukkan sikap fleksibel dan menerima kehadiran "orang luar" dalam sistem nilai mereka, maka pernikahan multietnis tidak hanya menjadi ruang adaptasi individu, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran budaya lintas generasi. Oleh karena itu, komunikasi yang baik tidak hanya diperlukan antar pasangan, tetapi juga antara pasangan dengan keluarga besar. Kemampuan untuk menjalin relasi yang harmonis, menjaga batasan secara sehat, serta bersikap fleksibel sangat penting dalam membangun pernikahan yang inklusif dan tahan terhadap tekanan budaya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam pernikahan multietnis antara suku Jawa dan Madura di Kabupaten Sidoarjo merupakan proses yang dinamis dan bertahap. Pasangan dari dua budaya yang berbeda tidak hanya membutuhkan keterampilan komunikasi, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai budaya masing-masing. Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi utama, sementara bahasa daerah tetap dipertahankan dalam konteks simbolik. Perbedaan gaya komunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman, namun dapat diatasi melalui sikap terbuka dan saling pengertian.

Adaptasi budaya dalam rumah tangga mencakup pengasuhan anak, pembagian peran, dan kesepakatan nilai-nilai keluarga yang baru. Peran keluarga besar juga berpengaruh signifikan; dukungan mempercepat integrasi, sementara penolakan dapat menjadi hambatan. Dengan demikian, keberhasilan pernikahan multietnis tidak hanya bergantung pada pasangan, tetapi juga lingkungan sosial mereka. Secara keseluruhan, komunikasi yang terbuka dan saling menghargai menjadikan perbedaan budaya sebagai kekuatan dalam membentuk keluarga yang harmonis dan saling melengkapi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pasangan multietnis disarankan untuk membangun komunikasi yang terbuka dan empatik, serta memahami budaya masing-masing agar terhindar dari konflik. Keluarga besar diharapkan bersikap terbuka dan mendukung pasangan dalam membentuk identitas keluarga sendiri. Calon pengantin perlu berdiskusi secara intens sebelum menikah mengenai nilai, gaya hidup, dan peran dalam rumah tangga. Konseling pranikah berbasis lintas budaya juga dapat menjadi langkah pencegahan yang efektif. Pemerintah dan lembaga sosial diharapkan menyediakan bimbingan pernikahan yang sensitif terhadap keberagaman budaya. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan studi dan memasukkan variabel lain seperti agama, pendidikan, atau status sosial guna memperkaya pemahaman tentang pernikahan multietnis di masyarakat Indonesia yang majemuk.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan penulis menyelesaikan jurnal ini dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak/Ibu responden, yang telah bersedia saya wawancarai dan mendukung penelitian ini.
2. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas doa, dukungan moral, dan dorongan tanpa henti selama proses penyusunan jurnal ini.
3. Ibu Dosen Pembimbing, atas arahan, bimbingan, dan inspirasi yang telah Anda berikan selama proses penulisan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R., Effendi, M. R., & Siddiq, A. A. (2022). Komunikasi antarbudaya dalam pernikahan beda etnis. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2), 170–174. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.4149>
- Bayu, A. (2018). *Perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Airlangga.
- Dewi, Y. L., & Zuroida, A. (2022). Model komunikasi antar budaya etnik Madura dan etnik Melayu. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP*, 9(01), 168–173. <https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.160>
- Haryatmoko. (2017). *Critical discourse analysis (analisis wacana kritis): Landasan teori, metodologi dan penerapan* (H. Zaskuri, Ed.). Rajawali Pers.

- Irga, F., Teluma, A. R. L., & Ndoen, M. J. N. (2021). Komunikasi antarbudaya melalui tradisi perkawinan Suku Bajo dan Suku Samawa di Sumbawa Besar. *JIMAKOM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi Universitas Mataram*, 2(1), 1–9. <http://jimcom.unram.ac.id/index.php/jimakom/article/view/22>
- Junaidi, J., Aquarini, A., & Nauliana, N. (2019). Strategi komunikasi dalam keluarga antar suku Jawa-Dayak di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 19(1), 113–120. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i1.1177>
- Kim, Y. Y., & Gudykunst, W. B. (2005). Adapting to a new culture. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 375–400). SAGE Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Kurniawati, D. (2013). Pola komunikasi interpersonal dalam konflik antara pasangan suami istri beda budaya yang baru menikah. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.143>
- Masluhah, M., & Suryani, S. (2022). Gambaran kekuatan karakter perantau etnis Madura yang sukses. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(2), 71–84. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i2.16717>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Rendy, O., & Abraham, H. (2020). Pola komunikasi dalam keluarga pernikahan beda etnis Rote dan Timor di Kelurahan Naikoten Satu. *Jurnal Cakrawala*, 205–230.
- Samovar, L. A., McDaniel, E. R., Porter, R. E., & Roy, C. S. (2013). *Communication between cultures* (8th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Saniah, N., & Firdaus, F. (2023). Pola komunikasi pernikahan antar suku di Kecamatan Kualuh Hilir (Studi kasus Suku Batak dan Jawa). *Innovative: Journal of Social Science*, 3(6), 10471–10485. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8059>
- Taembo, M., Akbar, S. A., Maulana, A. R., & Fairuz, H. (2024). Mengungkap nilai kehidupan masyarakat Madura melalui analisis makna sastra lokal Madura. *Jurnal*, 9(2), 126–136.